

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas fenomena kerusakan lingkungan yang menjadi isu global dan mengancam seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk di kota Ambon. Disamping itu dibahas juga kondisi pembelajaran IPS pada SMP Negeri di kota Ambon dengan permasalahannya. Kemudian kehadiran pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah lingkungan dan pembelajaran IPS di sekolah. Uraian lebih lengkap tentang hal tersebut dikemukakan dalam: (1) latar belakang masalah; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi disertasi. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah lingkungan merupakan salah satu isu global yang melanda seluruh negara di belahan bumi. Perubahan cuaca, temperatur yang meningkat, bencana alam, dan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan alam menyebabkan manusia mulai menyadari adanya suatu masalah dengan lingkungan hidup. Padahal sesungguhnya manusia dan lingkungan merupakan sistem yang integral dalam membentuk suatu ekosistem. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan mulia karena diberikan akal budi untuk membangun hidup dengan makhluk hidup yang lain dan lingkungannya. Karena itu, manusia sangat tergantung terhadap lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial. Untuk berinteraksi dengan lingkungan, maka manusia dapat memanfaatkan dan melestarikan lingkungan secara bertanggung jawab.

Kerusakan lingkungan terkait dengan cara pandang manusia dalam berinteraksi dengan alam. Menurut Supriatna (2016) fenomena tersebut berawal dari pemikiran konvensional yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam garis linier perjalanan sejarah peradaban manusia. Pemikiran tersebut dikenal dengan istilah antroposentrisme. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Hal tersebut telah menyebabkan berbagai

krisis global terhadap lingkungan. Manusia merasa bebas memanfaatkan lingkungan bahkan mengeksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Kajian tentang manusia sebagai subjek dalam alam semesta berkembang setelah Zaman Pencerahan (*Enlightenment, Aufklärung*). Setelah Rene Descartes (1596-1650) mengemukakan adagiumnya “*cogito ergo sum*” yang berarti “saya berpikir, maka saya ada”, sejak itu manusia menjadi fokus dalam kajian filsafat. Kemudian Immanuel Kant (1724-1804) dengan konsep *Verstand* dan *Vernunft* menggeser manusia dari peran sebagai objek menjadi subjek, sehingga cenderung antroposentris. Dari antroposentris inilah berkembang moral dan etika yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan atau *human-centered ethics*. Teori ini menitikberatkan pada kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta ini. Hanya manusialah yang layak dipertimbangkan secara moral (Kant, 1990:23-28; Chang, 2001:42; Wiriaatmadja, 2012 : 23; Muhaimin, 2015. hlm.2).

Paradigma mekanistik merupakan suatu pandangan yang menjadi sumber awal terjadinya krisis dan bencana lingkungan hidup saat ini. Paradigma mekanistik menganggap bahwa manusia dan bumi adalah salah satu bagian yang terpisah-pisah, oleh sebab itu manusia dan bumi tidak saling mempengaruhi dan berhubungan. Ditegaskan oleh Keraf bahwa paradigma tersebut membentuk manusia yang berperilaku egois yakni perilaku yang memandang dirinya sebagai pusat dari sistem alam semesta sehingga nilai tinggi adalah manusia dengan kepemimpinannya (Keraf, 2010, hlm. 47). Manusia melakukan kegiatan eksploitasi alam dan lingkungan tanpa ada niat untuk menjaga, merawat dan melestarikannya. Suatu sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya atau alam hanya dipandang ada demi kepentingan manusia.

Pandangan hidup seseorang ditentukan oleh pengetahuan yang ia miliki. Dengan pengetahuan itu ia akan memiliki kesadaran tentang sesuatu yang baik dan menjadi acuan nilai-nilai dan tatanan hidup yang akan membentuk perilaku setiap hari kemudian membentuk suatu karakter untuk bertindak lebih bijak ke depan dalam berbagai aspek hidup manusia khususnya relasi dengan lingkungan

alam. Kesadaran manusia untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari etika lingkungan masih harus terus ditumbuhkan, dengan mengubah cara pandang *konvensional* dari *antroposentrisme* menuju cara pandang *ekosentrisme*. Manusia harus memahami bahwa mereka diciptakan dan diberikan mandat dari Allah untuk mengelola dan menjaga tetapi juga melestarikan alam semesta dengan segala isinya secara bertanggung jawab demi suatu hidup yang berkelanjutan.

Capra (1997, hlm. 16) menawarkan pemikiran baru yang holistik dan ekologis dengan menggunakan bahasa ilmiah baru untuk menggambarkan hubungan-hubungan fenomena psikologis, biologis, fisik sosial, dan budaya serta sistem hidup yang dinamakan sebagai jaringan kehidupan (*the web of life*). Wawasan pusat dari pemahaman sistemik yang utuh atas kehidupan adalah bahwa pola dasar organisasinya adalah jaringan. Pada semua tingkatan kehidupan dari jaring-jaring metabolisme di dalam sel sampai jaringan-jaringan makanan pada ekosistem dan jaringan komunikasi masyarakat manusia yang merupakan komponen-komponen sistem kehidupan yang saling berhubungan dalam jaringan.

Berdasarkan pendapat Capra di atas budaya turut memberikan kontribusi terhadap masalah lingkungan, maka penulis mencoba mengangkat *cuci negeri* sebagai kearifan lokal di Maluku yang masih dipertahankan kelestariannya, namun belum digali dan dikaji secara ilmiah dan dimanfaatkan untuk mengatasi masalah lingkungan di Maluku. *Cuci negeri* juga belum menjadi bahan pengayaan IPS dan muatan lokal di sekolah.

Kota Ambon merupakan wilayah yang memiliki potensi bencana. Hal ini disebabkan kondisi *topografi* kota Ambon yang berbukit dan berlereng terjal sebanyak 73% dan sisanya merupakan daerah yang datar dan landai. Selain itu, memiliki 5 sungai yang melewati pemukiman padat penduduk yakni sungai Wai Batu Merah, Wai Tomu, Wai Batu Gajah, Wai Batu Gantong dan Wai Ruhu dengan panjang sungai berkisar antara 1,50 km hingga 9,10 km. Kondisi ini menyebabkan pada musim kemarau, ketersediaan air tanah sangat berkurang akibat kemarau panjang, sebaliknya ketika curah hujan cukup tinggi kondisi tanah rapuh menyebabkan terjadinya longsor (Laporan Dinas lingkungan hidup dan persampahan kota Ambon tahun 2017).

Daya serap tanah terhadap air menjadi berkurang disebabkan oleh eksploitasi hutan namun tidak diikuti penerapan sistem reboisasi (penanaman hutan kembali) pada lahan yang gundul. Faktor lain karena curah hujan yang tinggi dan tanah tidak mampu meresap air, sehingga *run off* (air larian) dari kawasan hulu DAS akan bergerak cepat ke kawasan hilir dalam waktu yang singkat. Pergerakan air dalam waktu bersamaan dengan air laut pasang saat terjadi hujan, maka air yang berasal dari air hujan akan menyebabkan terjadinya genangan pada daerah yang datar. Curah hujan di kota Ambon yang tinggi saat musim penghujan berakibat terjadinya longsor. Banjir menjadi fenomena lingkungan yang nyaris membawa korban baik material bahkan korban jiwa pada setiap tahun.

Fenomena kebakaran hutan juga rentan terjadi pada tahun 2015. Penyebab utama kebakaran hutan adalah musim kemarau berkepanjangan yang mengakibatkan lahan menjadi kering dan tandus. Kondisi kemarau yang berkepanjangan juga menyebabkan kekeringan dan kelangkaan sumber daya air di kota Ambon.

Masalah sampah di kota Ambon juga masih terus meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi topografi yang berbukit dan berlereng terjal serta luas dataran yang relatif kecil. Pemukiman penduduk cenderung mengarah pada lereng-lereng gunung yang tidak dijangkau aksesibilitas armada pengangkut sampah domestik menyebabkan perilaku masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya.

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana kota Ambon tahun 2012-2015 menunjukkan akibat hujan lebat maka kejadian bencana alam banjir bandang yaitu banjir yang diikuti dengan longsor tanah pada daerah hulu (hutan yang telah mengalami perambahan). Bencana paling banyak terjadi pada tahun 2012, dan mengakibatkan korban dan kerusakan yang tidak sedikit. Pada tahun itu bencana banjir/tanah longsor yang terjadi di 5 Kecamatan di Kota Ambon, yaitu sebanyak 17 kali kejadian bencana. Sedangkan untuk tahun 2013, bencana banjir/tanah longsor terjadi sebanyak 15 kali di 4 Kecamatan yang tersebar di kota Ambon yang juga mengakibatkan korban dan kerusakan yang parah (Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Kota Ambon tahun 2013).

Untuk tahun 2014 bencana banjir yang terjadi akibat curah hujan adalah tanah longsor sebanyak 25 kali kejadian. Sedangkan untuk tahun 2015 bencana yang terjadi didominasi tanah longsor sebanyak 30 kejadian, disusul kejadian kebakaran pemukiman sebanyak 13 kejadian dan angin kencang sebanyak 7 kali kejadian.

Bencana banjir/tanah longsor yang terjadi pada tahun 2012 merupakan bencana yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 12 kejadian atau 54,55 % dari jumlah keseluruhan bencana tahun 2012. Kecamatan Sirimau merupakan kecamatan yang paling banyak mengalami bencana banjir/tanah longsor yaitu 5 kejadian yang mengakibatkan 1.113 unit rumah rusak. Untuk jumlah korban menderita dan mengungsi terbanyak terdapat di Kecamatan Sirimau, yaitu sebanyak 2.509 orang atau sekitar 65,9 % dari jumlah keseluruhan korban menderita dan mengungsi akibat banjir yang terjadi selama tahun 2012.

Bencana banjir/tanah longsor yang terjadi pada tahun 2013 merupakan bencana yang masih terbanyak terjadi, yaitu sebanyak 10 kejadian atau 55,56 % dari jumlah keseluruhan bencana tahun 2013. Kecamatan Sirimau masih menjadi kecamatan yang paling banyak mengalami bencana banjir/tanah longsor selama 2 tahun terakhir, yaitu 7 kejadian yang mengakibatkan 680 unit rumah rusak, dan 30 unit rumah terendam banjir.

Tahun 2014 dan tahun 2015 tidak terdapat korban jiwa baik meninggal maupun luka dan mengungsi. Tetapi akibat dari kejadian bencana tersebut terdapatnya kerusakan terhadap rumah warga dan infrastruktur/fasilitas umum. Tahun 2014 kerusakan rumah warga sebanyak 24 rumah rusak berat, 4 rumah rusak sedang, 17 rumah rusak ringan, 1 rumah ibadah rusak berat, 3 unit talud penahan tanah rusak berat atau roboh serta 1 unit jembatan putus. Sedangkan tahun 2015 akibat kejadian bencana tanah longsor terdapat 28 rumah rusak berat, 12 rumah rusak sedang, 19 rumah rusak ringan, dan 18 rumah terancam longsor karena talud penahan rumah longsor, 5 unit penahan tanah (*talut*) rusak berat/roboh. Untuk kejadian kebakaran pemukiman menyebabkan 41 rumah rusak berat dan kejadian angin kencang sebanyak 8 unit rumah rusak total/berat.

Pada tahun 2016 akibat curah hujan yang terjadi di Kota Ambon tanggal 16 dan 31 Juli 2016 dengan intensitas sedang sampai lebat mengakibatkan terjadinya

bencana banjir dan tanah longsor yang mencakup 5 wilayah kecamatan. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Nusaniwe, Sirimau, Teluk Ambon, Baguala dan Leitimur Selatan. Estimasi kerugian sementara yang diakibatkan dari bencana tanah longsor dan banjir di kota Ambon adalah sebesar Rp. 29.580.000.000,00 (*Dua Puluh Sembilan Milyar Lima Ratus Delapan Puluh Juta Rupiah*. (Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana kota Ambon, tahun 2016)

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meminimalisir bencana alam yang sering terjadi pada saat musim hujan. Kondisi ini memunculkan rasa prihatin dari berbagai kalangan, termasuk dari praktisi dan pemerhati pendidikan. Visi kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota lima tahun mendatang adalah Ambon yang harmonis, sejahtera dan religius. Sedangkan misi dijabarkan dalam empat poin yakni memperkuat dan mempererat harmonisasi sosial, meningkatkan kualitas SDM, memberdayakan ekonomi keluarga dan masyarakat menuju kemandirian yang kreatif berbasis sumber daya alam, dan meningkatkan nilai-nilai spiritualitas masyarakat. Untuk merealisasikan visi dan misi di atas maka strategi utama pembangunan kota Ambon adalah menggunakan jargon *Tarus benahi Ambon* (TABEA) untuk seluruh masyarakat, dengan tujuh program prioritas yakni Ambon aman, bersih, terang, sehat, cerdas, berbudaya dan Ambon yang sejahtera.

Salah satu kearifan lokal yang masih ada dan relevan untuk melihat hubungan manusia dengan lingkungannya adalah *cuci negeri*. Secara etimologi *cuci negeri* mengandung pengertian “cuci” artinya “pembersihan” mencuci berarti memberi dasar membersihkan secara totalitas. Dalam konsep ini bagi orang Maluku membersihkan negeri (desa) sama dengan memandikan negeri. Karena itu dalam pandangan kosmologi orang Maluku, *cuci negeri* sama dengan membersihkan atau memandikan negeri agar dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan masyarakat penghuninya. Oleh masyarakat lokal disebut dengan upacara adat *cuci negeri*. Dalam ritus upacara adat, ada serangkaian ritual yang menghubungkan sejarah negeri adat tersebut, sehingga ketika melakukan ritual *cuci negeri* harus dimulai dari pemukiman masyarakat.

Soya, Hukurila, Leahari, Naku adalah negeri-negeri yang masih memiliki upacara adat *cuci negeri* dalam seluruh kehidupan adat. Ketaatan masyarakat

untuk melestarikan *cuci negeri* sampai saat ini karena menurut mereka *cuci negeri* sebagai perwujudan penghormatan kepada para leluhur atau *Tete Nene Moyang* (TNM) yang telah membentuk negeri mereka. Mereka juga berpendapat bahwa *cuci negeri* sebagai bentuk perilaku masyarakat menjaga keseimbangan alam sebagai ruang kehidupan bagi manusia. Alam harus terus dijaga karena ada ketergantungan yang sangat besar terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Penjagaan alam itu dilakukan dalam bentuk kerja bakti terhadap wilayah-wilayah yang dianggap potensial dalam menjaga kestabilan alam. Penjagaan yang sifatnya fisik dilakukan terhadap sumber air, hutan, tempat-tempat keramat, pemukiman, wilayah pesisir pantai, perbatasan antar negeri dan sebagainya. Penjagaan yang bersifat psikis dilakukan dalam hubungan dengan nilai-nilai ritual masyarakat.

Kearifan lokal *cuci negeri* berisi nilai-nilai kepedulian pada lingkungan, demokrasi, religi, tanggung jawab, juga nilai kerjasama atau lebih di kenal dengan istilah *Masohi*. Suatu bentuk kerjasama yang terjalin dalam komunitas masyarakat adat di negeri yang ada di Maluku. *Cuci negeri* mengandung nilai-nilai kebaikan untuk kehidupan bersama khususnya nilai persaudaraan, kekeluargaan persatuan dan kesatuan di daerah. Pada dasarnya *cuci negeri* adalah kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang ada di kecamatan Sirimau dan Leitimur Selatan di kota Ambon khususnya Soya dan Hukurila dalam mewujudkan suatu tatanan hidup masyarakat dengan lingkungan yang saling ketergantungan. Nilai-nilai *cuci negeri* dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran termasuk Pendidikan IPS dalam rangka mengembangkan wawasan tentang Pendidikan IPS secara umum dan secara spesifik mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* sebagai muatan materi IPS dari budaya lokal di kota Ambon.

Dari hasil pengumpulan data awal yang dilakukan oleh penulis terkait dengan pelaksanaan kurikulum IPS di sekolah, kondisi pembelajaran IPS dan implementasi nilai-nilai *cuci negeri*, maka ada beberapa data yang dapat penulis jelaskan di bawah ini:

1. kurikulum Muatan Lokal. Data wawancara dengan Ibu Meri Mairuhu, S.Sos selaku kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Ambon disampaikan, bahwa Kota Ambon belum memiliki kurikulum muatan lokal

terkait dengan lingkungan. Yang ada hanya kurikulum *orang basudara* yang dilaksanakan pada tahun 2012. Kemudian ditambahkan oleh Drs. Daniel Leitemia sebagai Kepala Seksi Kurikulum Sekolah bahwa, “Kota Ambon belum memiliki kurikulum muatan lokal terkait lingkungan disebabkan adanya kendala internal. Namun mata pelajaran muatan lokal tetap dilaksanakan di sekolah. Materinya ditentukan oleh setiap sekolah sesuai kondisi guru yang dimiliki yaitu: kesenian daerah, pakaian daerah, dan makanan dari pangan lokal”;

2. program Adiwiyata. Pemerintah kota Ambon mencanangkan program pemilihan sekolah berbasis lingkungan (Adiwiyata) untuk memilih sekolah Adiwiyata dari tingkat kota dan provinsi dengan persyaratan mengacu pada indikator yang ditentukan dari pusat. Program ini wajib diikuti oleh seluruh sekolah di kota Ambon sebagai tanggung jawab bersama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Hanya belum direspon dengan baik oleh semua sekolah;
3. rendahnya kesadaran literasi lingkungan. Nampaknya perilaku kesadaran lingkungan belum tertanam menjadi nilai hidup atau karakter yang baik. Hal ini diperoleh ketika observasi pada beberapa lokasi penelitian. Lingkungan sekolah masih terlihat kotor dan kurang terawat. Sampah masih terlihat pada pojok sekolah, bagian bawah tangga juga di belakang ruang kelas. Perilaku membuang sampah sembarangan juga ditemukan dengan jenis sampah kertas dan plastik berupa bekas bungkus es, kue dan makanan di dalam kelas. Hal-hal dimaksud menunjukkan bahwa kesadaran peduli lingkungan peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan;
4. perilaku peserta didik di sekolah. Nampak terjadi degradasi nilai-nilai karakter yang baik seperti nilai tanggung jawab, jujur, rajin, kerjasama, peduli lingkungan, taat pada Tuhan, demokratis, rasa memiliki, percaya diri, berani tampil di depan kelas, tergambar belum dihayati dan dimiliki menjadi karakter yang baik untuk dilaksanakan secara sadar oleh peserta didik. Hal ini ditemukan ketika siswa laki-laki membentuk komunitas atau geng-geng dalam pertemanan dan sering membuat keributan di sekolah. Mereka terkadang bolos pada jam terakhir, suka bertengkar dengan teman saat guru mengajar. Tidak



memperhatikan guru saat mengajar, kurang konsentrasi dan pasif dalam pembelajaran. Masih terdapat siswa yang terlambat ke sekolah juga tidak rapi dalam berpakaian. Sikap yang benar saat berdoa pada awal pelajaran dan akhir pelajaran masih belum dimaknai oleh peserta didik, ketika berinteraksi di kelas terkadang menjawab guru dengan tutur kata kurang sopan. Nampak bahwa rasa hormat semakin berkurang pada etika peserta didik sebagai potret rendahnya nilai-nilai karakter yang baik;

5. kondisi guru IPS. Masih ditemukan guru IPS yang mengalami kesulitan mengajarkan materi IPS secara *integrative*, juga belum konsisten dalam penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Hal ini terlihat ketika metode dan penilaian yang telah ditetapkan dalam RPP terkadang tidak dilaksanakan. Motivasi untuk melakukan inovasi pembelajaran nampak masih rendah juga pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru masih terjadi. Kondisi di atas mungkin disebabkan karena guru-guru IPS yang terlibat dalam penelitian ini bukan lulusan sarjana Pendidikan IPS tetapi berasal dari bidang ilmu sosial lainnya seperti pendidikan sejarah, ekonomi dan geografi. Terkait dengan *cuci negeri* sebagai salah satu kebudayaan di Maluku, pengetahuan guru IPS tentang kearifan lokal *cuci negeri* masih terbatas kecuali guru SMP Negeri 10 yang berada di negeri Soya. Guru IPS juga belum pernah melakukan implementasi nilai-nilai *cuci negeri* bersamaan dengan kurikulum dalam pembelajaran IPS, serta pendekatan *ecopedagogy* belum dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Data di atas memberikan gambaran kompleksnya masalah yang dihadapi dalam pembelajarn IPS di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Capra (2000, hlm.58) bahwa:

Umat manusia telah sampai pada momentum yang sangat mengerikan sepanjang sejarah peradaban. Ia menilai, sejak dua dasawarsa terakhir abad keduapuluh, manusia telah menemukan diri mereka tengah tenggelam dalam sebuah krisis multidimensi, sebuah krisis yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia: agama, sosial, budaya, ekonomi politik, dan lain-lain. Sebuah krisis yang secara massif dan sporadik mengakibatkan ketidakseimbangan kehidupan, dan pada akhirnya berujung pada petaka moralitas.

Dibutuhkan kerja sama dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran untuk membentuk siswa sebagai generasi pewaris, sehingga memiliki nilai-nilai agama dan budaya, menjadi pribadi yang baik karena tertanam nilai-nilai spiritual yang kuat. Pembentukan akhlak mulia, watak dan kepribadian peserta didik sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wiraatmadja (2002, hlm. 157) bahwa “Proses pengenalan diri merupakan titik awal untuk menumbuhkan rasa harga diri, rasa kebersamaan (*sense of togetherness*), rasa keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa”. Pendapat Wiraatmadja tersebut diperkuat oleh pernyataan Tilaar (2007, hlm. 32) bahwa “Pendidikan nasional mempunyai *impact* yang sangat besar dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia.”

Sejalan dengan pembentukan kepribadian itulah maka pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* bertumpu pada pengetahuan tentang adat istiadat dan nilai-nilai *cuci negeri* untuk dikaji relevansinya bagi peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik sebagai generasi muda di kota Ambon. Tilaar menyatakan tanpa pendidikan suatu kebudayaan akan mati, dan juga benar jika tanpa kebudayaan pendidikan itu akan mati. Sebagai konsekuensi dari kaitan yang integral antara pendidikan dan kebudayaan maka pengembangan kebudayaan merupakan salah satu tugas penting dalam dunia pendidikan (Tilaar,2004,hlm.91).

Keterkaitan antara pendidikan dan apresiasi budaya lokal mengharuskan penggalian *cuci negeri* sebagai bentuk kearifan lokal dan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. *Local wisdom is important to stay close to the school and interacted engages with of most learners, to allow students to learning what is available locally for the benefit and value of developing life happily in their local area* (Pornpimon et al 2013, hlm. 628). Pandangan ini dikemukakan juga oleh Kurniawati et al (2017, hlm. 47) yang menyatakan sikap, perilaku dan kognitif.

Selain itu untuk mengembangkan aspek kognitif dan perilaku di atas, diharapkan ada ruang dalam kurikulum sekolah untuk *cuci negeri* menjadi sumber belajar budaya lokal. Kemudian dapat diimplementasikan dari jenjang pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Hal ini sebagai langkah strategis untuk

meningkatkan kesadaran dan kepekaan peserta didik tentang pemeliharaan lingkungan alam bagi kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable living*). Capra (2002, hlm.13) membenarkan akan hal ini bahwa kesadaran akan perlunya perubahan mendasar dalam persepsi dan pikiran. Jika ingin bertahan hidup belum menjangkau sebagian besar para pemimpin korporasi, para administrator juga para pemimpin dalam dunia pendidikan.

Kurikulum tahun 2013 di sekolah memberikan peluang kepada guru IPS untuk mengembangkan lebih lanjut tentang kecerdasan ekologis. Namun dalam penerapan materi lingkungan di kelas guru jarang membangkitkan kesadaran dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Guru lebih menekankan pencapaian tujuan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Materi yang diajarkan hanya terdapat pada buku teks guru dan siswa belum menyentuh masalah-masalah kontemporer yang dialami dan akan dihadapi oleh masyarakat setempat.

Mata pelajaran IPS pada sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan (*legal standing*) yang strategis dalam membina kelangsungan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 37 menyatakan : “Pendidikan IPS bertugas untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, untuk kemudian secara bertahap ikut mengurangi dan mengatasi permasalahan sosial yang ada.” Diharapkan bahwa praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah mampu membekali siswa pada pengenalan pemahaman, penyadaran, pewarisan, pengembangan dan pengamanan terhadap nilai-nilai falsafat hidup sosial budaya baik secara lokal maupun nasional.

Kehadiran mata pelajaran IPS yang disajikan sebagai bentuk penyederhanaan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi hingga Pendidikan Kewarganegaraan yang dirangkum dengan tujuan memberikan kesadaran bagi peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab tidak hanya sesama manusia, institusi (negara) tetapi juga alam sekitarnya. Pemanfaatan lingkungan fisik ataupun non fisik dalam IPS menjadi agenda penting yang harus direalisasi sebagai langkah utama respons krisis ekologis bagi peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran IPS seharusnya tidak melupakan lingkungan dan masyarakat sebagai objeknya. Oleh karena itu, guna memaksimalkan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan masalah lingkungan hidup sebagai tema dari pokok pembelajaran (Freuri, 2012, hlm.432; Almuchtar, 2006, hlm. 37). Terkait dengan ini Sumaatmadja (2007, hlm.17) menyatakan bahwa pokok bahasan yang disajikan dalam IPS tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai karakter yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai karakter tersebut sangat baik diberikan pada anak usia muda seperti pada anak SD, SMP dan SMA.

Dalam kenyataannya bahwa kearifan lokal *cuci negeri* pada beberapa tempat tidak lagi dilaksanakan dan untuk mengantisipasi melunturnya kearifan lokal *cuci negeri* yang berkepanjangan, maka pendidikan kesadaran kearifan lokal merupakan pilihan yang harus diambil. Pertama, melalui pendidikan proses implementasi dilakukan rekonstruksi budaya kepada generasi muda sedini mungkin. Kedua implementasi budaya yang terjadi dari masyarakat tetap masih berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi mengatur tata peri kelakuan anggota masyarakatnya. Oleh karena itu Maryani (2011, hlm.6), menyatakan bahwa pendidikan harus difungsikan sebagai upaya “menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan di era masyarakat yang terbuka dan demokratis.”

*Ecopedagogy* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dibuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter lingkungan kepada peserta didik. *Ecopedagogy*, diungkapkan oleh Antunes yakni:

*“Ecopedagogy is not just another pedagogy among many other pedagogies. It not only has menaning as an alternative global project concerned with natural preservation (natural ecology) and the impact made by human societies on the natural environment (social ecology), but also a new model for sustainable civilization from the ecological point of view (integral ecology), which implies making changes economic, social, and cultural structures.”* (ekopedagogi bukan sekedar pedagogi bentuk lainnya diantara banyak pedagogi lainnya. Ekopedagogi tidak hanya memiliki makna sebagai proyek global alternatif yang peduli terhadap pelestarian alam (ekologi alam)

dan dampaknya yang dibuat masyarakat terhadap lingkungan alam (ekologi sosial), tetapi juga sebagai sebuah model baru bagi peradaban berkelanjutan dari sudut pandang ekologi (integral ekologi), yang berarti membuat perubahan struktur ekonomi, sosial dan budaya) (Kahn, 2010, hlm. 17)

Berdasarkan pengertian di atas terungkap bahwa *ecopedagogy* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya membahas lingkungan, tetapi lebih dari itu mengubah pola kehidupan sosial budaya dan ekonomi ke arah yang lebih baik bagi alam untuk keberlanjutan hidup. Hal tersebut menjadikan *ecopedagogy* dapat diimplementasikan dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS (Messick dkk, hlm.3).

*Cuci negeri* merupakan kearifan lokal yang sarat nilai-nilai karakter lingkungan namun belum diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Ini merupakan kelemahan yang masih dirasakan dalam pembelajaran IPS di kota Ambon, perlu dikritisi dan diberikan solusi untuk menjadikan pembelajaran IPS yang *meaningfull* dan *powerfull* melalui masalah-masalah sosial budaya dalam lingkungan peserta didik berada. Oleh karena itu maka menggali nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dan diimplementasikan dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan *ecopedagogy*, menjadi sebuah kajian ilmiah dan memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan kota Ambon.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. bagaimana bentuk kearifan lokal *cuci negeri* di kota Ambon ?
2. nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam kearifan lokal *cuci negeri* ?
3. bagaimana pelaksanaan pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* di sekolah ?
4. apakah kelebihan dan kelemahan pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* di sekolah ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. menganalisis kearifan lokal *cuci negeri* di kota Ambon.
2. mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*.
3. menganalisis pelaksanaan pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* di sekolah.
4. menganalisis kelebihan dan kelemahan pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* di sekolah.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini berguna, baik secara teoritis maupun praktis:

#### 1.4.1 Manfaat secara teoritis

- a. mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep kearifan lokal *cuci negeri* dan pendekatan *ecopedagogy* dalam pembelajaran IPS.
- b. menambahkan khazanah keilmuan tentang kearifan lokal *cuci negeri* masyarakat adat Soya dalam melestarikan lingkungan dan menghadirkan lingkungan dalam pembelajaran IPS.
- c. melengkapi bahan referensi tertulis dan dijadikan bahan kajian dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat secara praktis

- a. bagi pemerintah provinsi Maluku dan kota Ambon sebagai bahan pertimbangan membuat kebijakan untuk pembinaan masyarakat adat negeri Soya, Hukurila, Leahari yang masih melestarikan *cuci negeri* juga negeri – negeri lainnya yang kondisi kearifan lokal *cuci negeri* sudah melemah. *Cuci negeri* menjadi gambaran relasi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sebagai suatu ekosistem yang terus dijaga dan dilestarikan bagi hidup bersama yang berkesinambungan.

- b. masyarakat lokal. Sebagai salah satu cara masyarakat dalam tetap berpegang teguh pada kearifan lokal *cuci negeri* masyarakat Soya, Hukurila dan negeri lainnya di kota Ambon dan Maluku pada umumnya.
- c. kepala sekolah. Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan dan memotivasi guru dan siswa untuk menggali dan membelajarkan disesuaikan dengan konteks kearifan lokal yang ada.
- d. guru. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dan pendekatan *ecopedagogy* kepada peserta didik pada semua mata pelajaran. Dengan demikian guru terbiasa mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dengan peserta didik.
- e. Peserta didik. Penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS agar mereka memiliki kesadaran yang kuat untuk sikap peduli pada lingkungan baik lingkungan sosial, budaya juga dengan lingkungan alam.

## 1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penyusunan disertasi ini maka struktur organisasi penulisan disertasi terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Dalam bab II memuat kajian pustaka yang memberikan landasan penelitian. Kajian pustaka terdiri dari: (1) pendidikan kesadaran dalam kajian filsafat; (2) karakter sebagai sasaran pendidikan kesadaran; (3) kajian kebudayaan dan kearifan lokal *cuci negeri* terdiri dari: kebudayaan, kajian kearifan lokal, kearifan lokal *cuci negeri* Soya; (4) pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *cuci negeri*; (5) peranan pendekatan *ecopedagogy* dalam pembelajaran IPS; (6) penelitian terdahulu; dan (7) kerangka pemikiran penelitian.

Dalam bab III memuat metode penelitian, yang terdiri dari: (1) desain penelitian; (2) partisipan dan tempat penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) penelitian tindakan kelas meliputi: (a) prosedur penelitian tindakan kelas; (b) tempat penelitian; (c) teknik pengumpulan data;

(c) instrument penelitian; (d) evaluasi; dan (e) teknik analisis data untuk memberikan gambaran yang utuh dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang meliputi: (1) bentuk kearifan lokal *cuci negeri*; (2). nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*; (3) pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* pada SMP Negeri di Kota Ambon meliputi: (a) kondisi guru, peserta didik dan fasilitas dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri di kota Ambon; (b) *focus group discussion* (FGD); (c) persiapan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*; (d) pelaksanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Pembahasan meliputi; (a) pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* yang diterapkan di sekolah; dan (b) peranan pendekatan *ecopedagogy* dan metode inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. (4) kelebihan dan kelemahan yang dihadapi pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* yang diterapkan di sekolah. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.